

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Islam dalam Keluarga

Pendidikan merupakan suatu usaha seseorang kepada orang lain dalam membimbing agar seseorang itu berkembang secara maksimal.¹ Pendidikan dirancang dan dikelola menjadi sistem yang diharapkan akan tumbuh suatu format untuk menjadikan peserta didik menjadi mandiri, kritis dan kreatif. Hal ini menjadi semakin strategis mengingat Islam dipandang sebagai alternatif paradigma pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai dalam menganalisis persoalan-persoalan yang berkaitan dengan gejala-gejala pendidikan. Pendidikan Islam didefinisikan berbagai definisi oleh para ilmuwan, Samsul Nizar mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pengajaran materi-materi agama Islam berupa teori dan praktik menuju terbentuknya kepribadian yang beriman dan bertakwa menurut ajaran Islam.²

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pendidikan agama Islam ialah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu

¹ Ifham Choli, 'Pendidikan Islam Dalam Keluarga', *Tahdzib Al Akhlaq : Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2023), 214–23 <<https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/4843/3560>>.Choli.

² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh.³

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada ajaran Islam yang mengandung sistem aqidah, sistem nilai dan norma yang mengandung aturan-aturan, bimbingan, peraturan dan informasi, dan sistem pembentukan ide atau konsep berpikir yang dapat melahirkan pola-pola keyakinan, interaksi dan budaya yang bersifat material dan koseptual dengan dasarnya adalah Al-Quran, al-Sunnah, pendapat ulama, serta warisan sejarah yang mempertimbangkan rasional dan data empiris.⁴⁵

Dari berbagai definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan anak atau peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulai dan mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Quran dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Hal ini dilakukan oleh seorang guru atau orang tua untuk membimbing dan mendidik peserta didik atau anaknya agar memahami pelajaran, teori dan praktik pendidikan Islam sehingga anak tersebut mampu mengaplikasikan semua amalan Islam dalam kehidupan sehari-hari bahkan bisa tumbuh dan berkembang sesuai ajaran

³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992).

⁴ Kana Safrina Rouzi and others, 'Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Islamic Home Schooling)', *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2.1 (2023), 32–39.

⁵ Daradjat.

Islam sehingga terbentuknya pribadi muslim yang baik, bertakwa kepada Allah dan mempunyai hubungan baik dengan manusia.

Samsul Nizar menambahkan bahwa pendidikan Islam mempunyai fungsi sebagai upaya menuju terbentuknya kepribadian insan muslim seutuhnya, yaitu mencakup kualitas keilmuan dan pengamalan pengajaran pendidikan agama Islam. Selain itu, beliau menambahkan bahwa pendidikan agama Islam juga berfungsi sebagai proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada diri anak didik sehingga mereka mampu berakhlak sesuai dengan ajaran agama islam dan melaksanakan ibadah sebagaimana yang diwajibkan.⁶

Hasan langgulung menambahkan bahwa pendidikan agama Islam mempunyai empat tiga fungsi, yaitu : a). menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri; b) memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan - peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda; c) memindahkan nilai - nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai - nilai keutuhan dan kesatuan masyarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak

⁶ Nizar.

akan dapat terpelihara dengan baik akhirnya akan berkesudahan dengan kehancuran di masyarakat itu sendiri.⁷

Pendapat lain menyatakan bahwa fungsi pendidikan Islam antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengembang amanah dari Allah yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai 'abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, dalam masyarakat dan tugas kekhalifahan terhadap alam.⁸

Dari fungsi-fungsi pendidikan agama Islam yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan Allah SWT serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tujuan pendidikan agama Islam dalam perspektif ulama muslim, seperti yang dikutip oleh Armai Arief dari Abdurrahman Saleh Abdullah, ia menjelaskan bahwa “Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian yang bertakwa dan bermanfaat bagi kehidupan

⁷ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1980).

⁸ Fauziah Hasni, Didin Nurul Rosidin, Ahmad Wawan, 'Pengaruh Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Beragama Siswa', *Jurnal Sosial Dan Sains*, 3.1 (2023), 716–23.

sesama melalui pengajaran-pengajaran agama Islam”.⁹ Adapun pendapat Hamka sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar, tujuan pendidikan agama Islam adalah “Mengetahui dan mencari keridhaan Allah SWT dan membangun budi pekerti agar berakhlak mulia serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna di tengah-tengah komunitas sosialnya”.¹⁰ Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam secara langsung dalam kehidupan umat Islam ialah membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. sehingga dapat memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Lingkungan pendidikan yang pertama, utama dan mendasar bagi anak adalah pendidikan keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.¹¹ Hal ini ditegaskan dalam Al Qur'an Surat At Tahrim ayat 6 disebutkan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah

⁹ Arief Armai, *Pengantar Umum Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

¹⁰ Nizar.

¹¹ L Adi, 'Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Pendidikan Ar Rashid*, 7.1 (2022), 1–9.

terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS.At-Tahrim: 6).¹²

Sejalan dengan hal tersebut dalam Undang-Undang Reublik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab IV Pasal 7 mencantumkan bahwa orang tua dari anak usia wajib belajar berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.¹³ Roberto M Berns menjelaskan bahwa keluarga merupakan tempat yang menyediakan pengasuhan, afeksi dan berbagai kesempatan yang akan menjadi sarana sosialisasi anak dan memberikan pengaruh yang paling signifikan bagi perkembangannya. Keluarga adalah sebuah kumpulan manusia yang hidup bersama dan berdampingan dengan satu rasa untuk saling membangun, mendukung dan belajar dalam interaksi sosial.¹⁴

Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak, karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang,¹⁵ begitupun juga pendidikan Islam dalam keluarga. Pendidikan Islam dalam keluarga merupakan upaya yang dilakukan dalam keluarga untuk memberikan bimbingan kepada anak-anak agar agar mereka memahami dan menghayati ajaran-ajaran Islam dan

¹² Departemen Agama RI. 2002. *Mushaf Alqur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Al Huda. Hal: 561

¹³ Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003.

¹⁴ Robert M Berns, *Child, Family, School, Community Socilization and Support* (United State: Thomson Corporation, 2007).

¹⁵ Syafrudin and Muhiddinur Kamal, 'Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa Di SMAN 2 Palembang', *Al Fiktra*, 22.2 (2023), 255–67 <<https://doi.org/10.24014/af.v22i2.29089>>.

diharapkan nantinya mereka dapat mengamalkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupannya, demi pembentukan kepribadiannya, yakni kepribadian muslim.

Abdurrahman An-Nahlawi salah satu pemikir muslim kenamaan dalam bukunya *Ushulut Tarbiyah wa Asalibiha Fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* memandang bahwa pendidikan Islam di rumah (keluarga) sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Rumah keluarga muslim merupakan benteng pertama dan utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Beliau juga berpendapat bahwa tujuan pembentukan keluarga dalam Islam yaitu: mendirikan syari'at Allah, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis, mewujudkan sunnah Rosulullah SAW, memenuhi kebutuhan cinta kasih sayang anak-anak, menjaga fitrah agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan, karena fitrah anak yang dibawanya sejak lahir perkembangannya ditentukan oleh orang tuanya.¹⁶

Bukan suatu rahasia lagi bila orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang soleh, baik dan berilmu. Anak sehat, kuat, terampil, cerdas, pandai dan beriman merupakan impian orang tua. Dasar-dasar ajaran Islam yang menjadi landasan pendidikan Islam bertujuan agar anak mempunyai potensi yang berkembang secara maksimal dalam hal jasmani dan rohani, agama Islam sering mengistilahkan keadaan tersebut dengan

¹⁶ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

'*basthatan fil ilmi wal jismi*', kuat dalam ilmu, jiwa dan iman juga raga yang sehat. Menurut Ahmad Tafsir kunci pendidikan keluarga dalam mengembangkan semua potensi perkembangan manusia ialah *pendidikan qalbu (rohani)*, atau pendidikan agama.¹⁷

Pendidikan qalbu menjadi inti dari pendidikan agama Islam dalam keluarga dikarenakan agama sangat mempunyai andil besar dalam membentuk pandangan dan falsafah hidup seseorang. Arah pendidikan agama Islam ditujukan ke dalam dua hal, yaitu *pertama*, pengajaran pengetahuan ilmu agama Islam sebagai dasar pedoman anak dan praktik ibadah. *Kedua*, penanaman esensial nilai dan ajaran agama Islam yang akan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa manusia.¹⁸

Zakiah Daradjat berpesan bahwa dalam proses berlangsungnya pendidikan Islam dalam keluarga maka harus berorientasi dan berpijak pada ketentuan-ketuan Allah SWT di dalam Kitab-Nya Q.S. Luqman : 13-19. Dalam ayat tersebut seluruh proses pendidikan dalam keluarga bermuara pada terbentuknya generasi beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Ayat tersebut mengandung beberapa poin dan inti pendidikan Luqman yang diberikan kepada anaknya yang meliputi¹⁹:

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

¹⁸ Tafsir.

¹⁹ Daradjat.

a) Aspek akidah

Pertama kali hal yang dibahas dalam wasiat Luqman ialah pengokohan pondasi anak dalam tauhid dan keyakinan secara mutlak. Luqman berusaha sekuat mungkin agar sang anak selalu percaya kepada Tuhan-nya dan menjauhi dari segala kemusyrikan sehingga diri sang anak akan selalu tetap baik dan tenang selama ia mempercayai kekuasaan Tuhan-nya. Dalam hal ini orang tua mengajarkan mengenai mengesakan Allah SWT, mensyukuri nikmat dan mengajarkan keikhlasan.

b) Aspek akhlak

Akhlak merupakan cerminan hati dan implemementasi iman kepada Allah SWT. Jadi setelah adanya pendidikan keyakinan, sang anak diwajibkan agar menjadikan akhlaknya sebagai bentuk pencerminan keimanan dirinya kepada Allah SWT. Dalam aspek ini orang tua mengajarkan sopan santun, membiasakan perilaku jujur dan bertanggung jawab dan lain-lain.

c) Aspek pengamalan ibadah

Unsur ketiga dalam pendidikan Luqman bagi anaknya ialah pembinaan ibadah dan agama. Hal itu karena ibadah menjadi salah satu sarana dan fasilitas agar sang anak selalu mengingat Allah SWT dan selalu ada di jalan yang benar karena ibadah layaknya nasihat yang selalu mengingatkan diri sang anak agar selalu berbuat baik dan menjauhi hal yang tercela. Dalam aspek ini orang tua mengajarkan shalat, membimbing

membaca al qur'an, membiasakan berdoa, mengajarkan sedekah dan puasa dan lain-lain.

d) Pembinaan kepribadian dan sosial anak

Pembentukan kepribadian berkaitan dengan iman dan akhlak. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Kemudian ditambah lagi dengan unsur akhlak yang mengajak orang untuk berbuat baik dan menjauhi yang mungkar, serta sifat sabar dalam menghadapi berbagai musibah dan keadaan. Selanjutnya kepribadian itu hendaknya dihiasi pula dengan sifat-sifat yang menyenangkan yaitu ramah, rendah hati, dan suara lemah lembut. Untuk aspek yang terakhir ini, ada yang menyebutkan dengan istilah pendidikan *amar maruf nahi munkar*, artinya anak-anak harus bersifat konstruktif bagi perbaikan kehidupan masyarakat. Istilah pendidikan ketabahan dan kesabaran, artinya anak-anak itu harus ulet dan sabar, keduanya ini merupakan sifat yang tidak dapat dipisahkan untuk mencapai segala sesuatu termasuk di dalam menggapai cita-cita.

Hal-hal tersebut disepakati oleh para ilmuwan bahwa setidaknya pendidikan Islam di dalam keluarga harus memuat unsur-unsur di atas. Orang tua di rumah layaknya mengikuti Luqman dalam mendidik anaknya karena Luqman telah dipilih oleh Allah SWT sebagai role model bagi orang tua lainnya dalam mendidik anak agar bahagia di dunia dan di akhirat.²⁰

²⁰ Daradjat.

2. Budaya Religius Sekolah

Selain keluarga, sekolah/madrasah juga mempunyai andil besar dalam faktor perkembangan moral anak. Sekolah/madrasah sebagai salah satu dari tiga pokok pilar pendidikan mempunyai andil dan pengaruh besar dalam menentukan karakter dan sikap peserta didik. Pendidikan di sekolah/madrasah memberikan pendidikan intelektual dan pengetahuan bagi anak. Di sekolah/madrasah anak memperoleh pendidikan dengan sistem yang teratur, sistematis, terikat peraturan, mengikuti syarat-syarat yang tegas dan ketat.²¹

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²² Untuk mewujudkan pendidikan ini, maka penyelenggaraan pendidikan tidak hanya mengutamakan aspek kognitif saja akan tetapi juga harus memperhatikan penanaman nilai-nilai agama/religius, akhlak, sosial, karakter dan budi pekerti, maka salah satu

²¹ Ilen Putri Handayani, ‘Analisis Kemitraan Guru Dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Kurikulum 2013 Di SMA’, *Jurnal Pembangunan Dan Pendidikan : Fondasi Dan Aplikasi*, 9.1 (2021), 1–12.

²² Depdiknas.

solusi yang ditawarkan adalah pengembangan nilai-nilai religius melalui pembiasaan/pengkondisian sikap religius di sekolah/madrasah.

Metode pembiasaan yang sering disebut dengan pengkondisian (*conditioning*) adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktekannya secara berulang-ulang. Menurut Robert M Gagne dalam bukunya *Principles of Instructional Design* metode ini disebut *direct method* karena metode ini digunakan secara sengaja dan langsung untuk merubah perilaku. Metode belajar *conditioning* tergolong dalam pendekatan *behaviorisme* dan merupakan kelanjutan dari teori belajar *koneksionisme*. Prinsip belajar yang diusung adalah bahwa belajar merupakan hasil dari hubungan antara stimulus dan respon. Dalam teori belajar *koneksionisme* atau teori stimulus respon dijelaskan bahwa belajar adalah modifikasi tingkah laku organisme/individu sebagai hasil kematangan dan pengalaman. Kematangan dan pengalaman merupakan hasil dari proses latihan terus menerus atau pembiasaan.²³ Salah satu pembiasaan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah/madrasah untuk diterapkan dalam perilaku siswa sehari-hari dikenal dengan budaya religius sekolah.²⁴

Budaya religius dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai agama yang menjadi dasar untuk membentuk perilaku, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari

²³ Robert M Gagne, *Principles of Instructional Design - Fifth Edition* (Belmont-CA,: Thomson Learning, 2005).

²⁴ Fenti Farleni and others, 'Internalisasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD', *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6.2 (2023), 931–39 <<https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5324>>.

yang dipraktikkan oleh kepala sekolah/madrasah, guru, staf, siswa, dan masyarakat di lingkungan sekolah. Budaya religius sekolah/madrasah merupakan budaya dan keadaan yang didesain sebaik mungkin oleh guru dan sekolah/madrasah agar tercipta kegiatan-kegiatan siswa yang bersifat religius sehingga membentuk karakter anak yang baik dengan harapan akan menjadi habit di masa yang akan datang.²⁵

Budaya religius sekolah merupakan salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki akhlak yang buruk. Budaya religius sekolah adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan disekolah, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak. Budaya sekolah yang kondusif ditandai dengan terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman dan tertib. Karena hal yang perlu dilakukan agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif salah satunya adalah tersedianya lingkungan belajar yang ideal terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Mengingat budaya yang diterapkan disekolah erat kaitannya dengan perilaku dan kebiasaan-kebiasaan warga sekolah, maka landasan dan arah berlangsungnya proses pendidikan harus efektif dan efisien.²⁶

²⁵ Mirza Gulam Ramadhan and Anita Puji Astutik, 'Implementasi Budaya Religius Dalam Penanaman Adab Siswa', *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5.3 (2023), 485–505 <<https://doi.org/10.19109/pairf.v5i3>>.

²⁶ Ilymy Dwi Cahyani, Arief Ardiansyah, and Imam Safi'i, 'Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlaqul Karimah Peserta Didik Di SMA Negeri 9 Malang', *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2023), 172–73.

Maka dari itu, dapat dikatakan adanya budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Di samping itu, hal tersebut juga menunjukkan fungsi sekolah, *“sebagai lembaga yang berfungsi mentranmisikan budaya”*. Hal ini dapat dilakukan melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.²⁷

Dalam hal konstitusional, Budaya religius berlandaskan pada UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang berbunyi “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” dan ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Penciptaan budaya religius tercantum pada Pancasila yaitu sila pertama, yakni “Ketuhana Yang Maha Esa”. Selain itu penciptaan budaya religius senyatanya masuk pada landasan eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum sekolah/madrasah, yaitu Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 Bab V Pasal 12 ayat 1 point a, bahwa *“Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”*.²⁸

²⁷ Farleni and others.

²⁸ Depdiknas.

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”*²⁹

Budaya religius yang baik akan berdampak pada pembentukan karakter peserta didik demikian juga budaya religius seseorang yang buruk, akan berdampak pada karakter yang buruk bagi peserta didik. Kegiatan religius akan mampu menciptakan suasana agamis. Meskipun sekolah tersebut adalah sekolah formal. Tujuan adanya penanaman nilai-nilai religius adalah untuk mengembangkan kepribadian, katakter yang tercermin dalam kesalehan pribadi maupun sosial di antara seluruh warga sekolah. Suasana seperti inilah yang akan menjadikan sekolah tersistem budaya santun dan memegang teguh nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, atmosfersekolah terasa sejuk sebagai tempat yang pas untuk mendalami segala macam keilmuan. Untuk membangun budaya religius, perlu dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosio kultur sekolah memungkinkan para peserta didik membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju. Pola ini ditempuh dengan

²⁹ Depdiknas.

melakukan pembiasaan dengan pembudayaan aspek-aspek karakter dalam kehidupan keseharian di sekolah dengan pendidik sebagai teladan.³⁰

Menurut Muhaimin, strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah melalui tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran symbol-simbol budaya. Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama-sama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang bersifat vertical (*hambl min Allah*) dan Horizontal (*Habl min An nas*), dan hubungan dengan alam sekitarnya. Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti symbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan symbol budaya yang agamis. Perubahan symbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan dan lain-lain.³¹³²³³

³⁰ Farleni and others.

³¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Raja Persindo Persada, 2009).

³² Kamil, 'Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah', *Jurnal Cendekia SAMBAS*, 1.2 (2023).

³³ Farleni and others.

Selanjutnya Muhaimin menjelaskan bahwa strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di madrasah dapat dilakukan melalui :

(1) *Power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat warga madrasah; dan (3) *normative re-educative*. Artinya norma yang berlaku di masyarakat termasyarakatkan lewat education, dan mengganti paradig berpikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru. Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Sedangkan strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak pada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa menyakinkan mereka.³⁴

Strategi –strategi tersebut bisa terlaksana dengan baik manakala ada sebuah kerjasama yang baik antara semua warga sekolah, baik kepala sekolah sebagai manajer, guru, karyawan dan siswa. Sehingga lingkungan religius lebih mudah diciptakan. Nuansa religius di sekolah akan sangat sulit diciptakan manakala kewajiban untuk melaksanakan nilai-nilai agama hanya diwajibkan pada semua siswa. Hal ini akan berdampak pada

³⁴ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2008).

pembiasaan siswa dimana dalam menjalankan nilai-nilai religius di sekolah hanya pada tataran menunaikan kewajiban saja bukan pada proses kesadaran. Akibatnya nilai-nilai agama yang menjadi sebuah pembiasaan di sekolah tidak mampu membentuk karakter siswa di luar sekolah.³⁵

Untuk mewujudkan budaya agama disekolah, menurut Tafsir ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan, di antaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama secara psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.³⁶

Menurut Muhaimin, agar pendidikan agama Islam di sekolah dapat membentuk peserta didik yang memiliki iman, takwa, dan akhlak mulia, maka proses pembelajaran pendidikan agama harus menyentuh tiga aspek secara terpadu. Tiga aspek yang dimaksud adalah: (1) *knowing*, yakni agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama; (2) *doing*, yakni agar peserta didik dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama; dan (3) *being*, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Ini tentunya tidak hanya mengandalkan pada proses belajar-mengajar di dalam atau di luar kelas. Namun dibutuhkan pembinaan perilaku dan mentalitas *being*

³⁵ Farleni and others.

³⁶ Tafsir.

religiousmelalui pembudayaan agama dalam komunitas sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat di mana para siswa tinggal dan berinteraksi.³⁷

Wujud budaya religius adalah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik. Kegiatan tersebut dapat berupa³⁸:

- a. Budaya ibadah wajib, seperti shalat wajib berjama'ah, mewajibkan siswa dan siswi menutup aurat,
- b. Budaya ibadah sunnah, seperti solat sunnah duha berjama'ah, puasa sunnah, tadarus Al-Quran, hafalan surat-surat pendek,
- c. Budaya kegiatan perayaan keagamaan, PHBI, Halal Bihalal setelah hari raya Id, santunan anak yatim, menggelar doa dan istigasah,
- d. Akhlak terhadap orang lain baik guru atau teman, saling salam sapa dan senyum, patuh terhadap guru, menghormati dan menyayangi teman, berkata jujur, menyayangi adik kelas

Budaya religius ini akan diupayakan menjadi adat kebiasaan yang melembaga pada diri seseorang dan pada gilirannya akan menjadi sifat. Sifat - sifat yang melekat itulah yang akan dikenal sebagai watak atau tabiat. Pada akhirnya watak yang ada pada diri seseorang itu akan membentuk suatu karakter yang mulia dan kuat, sesuai dengan pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi pemberdayaan, pembudayaan, pembentukan karakter, serta berbasis kecakapan hidup.

³⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran.*

³⁸ Ramadhan and Astutik.

3. Kecerdasan Spiritual

Selain dukungan lingkungan dalam perkembangan psikologi anak ada faktor pembawaan/keturunan. Salah satu faktor pembawaan ini adalah kecerdasan. Mengenai kecerdasan manusia, secara tegas Al-qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang sempurna karena dilengkapi dengan akal dan kecerdasan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an Surat Al Isra ayat 70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya:

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna (QS Al Isro '17:70)³⁹

Diciptakannya manusia dalam bentuk yang sempurna karena juga dilengkapi dengan akal dan kecerdasan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Dengan akal dan kecerdasan manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. Dengan akal dan kecerdasan manusia dapat mendesain segala sesuatu sesuai dengan apa telah menjadi tuntunan Allah SWT. Dengan adanya anugerah akal dan kecerdasan inilah yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya.

³⁹ Departemen Agama RI, 'Mushaf Alqur'an Dan Terjemahannya' (Jakarta: Al Huda, 2002), p. 413.

Berkeaan dengan kecerdasan manusia, Howard Gardner dengan teori kecerdasan majemuk dalam bukunya yang berjudul *Frames of Mind: Teori Multiple Intelequences* tahun 1983 mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan dan dapat menghasilkan produk atau jasa yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan.⁴⁰ Kecerdasan manusia adalah kombinasi dari berbagai kemampuan umum dan spesifik. Masih menurut Gardner ada sembilan aspek kecerdasan dan indikatornya yang berpotensi untuk dikembangkan oleh setiap anak yang lahir tanpa disertai oleh cacat fisik di otaknya, yaitu 1) Kecerdasan Gambar atau Spasial (*Visual-Spatial Intelligence*), 2) Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*), 3) Kecerdasan Kinestetik atau Fisik (*Body-Kinesthetic*), 4) Kecerdasan Verbal-Bahasa (*Verbal- linguistic*), 5). Kecerdasan Intrapersonal-Mengenal Diri Sendiri (*Intrapersonal Intelligence*), 6) Kecerdasan Musik (*Musical Intelligence*), 7) Kecerdasan Mempelajari Alam (*Naturalist Intelligence*), 8). Kecerdasan Logika-Matematika (*Mathematical- Logical Intelligence*), dan 9) Kecerdasan Spiritual (*Existensial Intelligence*).⁴¹

Kesembilan pola kecerdasan tersebut pada dasarnya tidak dapat dimonopoli oleh orang atau profesi tertentu, karena selanjutnya Gardner menyatakan bahwa setiap anak memiliki kesembilan aspek di atas dengan tingkat yang bervariasi, setiap anak memiliki komposisi (kombinasi)

⁴⁰ M. Syafiq Humaisi, 'Beberapa Kecerdasan Kontemporer (Analisa Pemikiran Howard Gardner Tentang Kecerdasan Majemuk)', *Likhitaprajna Jurnal Ilmiah*, 25.1 (2023), 1–7 <<https://doi.org/10.37303/likhitaprajna.v25i1.231>>.

⁴¹ Humaisi.

kecerdasan yang berbeda, dan seluruh aspek tersebut terdapat pada bagian otak yang berbeda yang dapat bekerja secara sendiri-sendiri atau bersama. Salah satu dari kecerdasan majemuk tersebut adalah kecerdasan spiritual.

Mengenai kecerdasan spiritual, Danah Zohar dan Ian Marshall menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Artinya kecerdasan spiritual merupakan kemampuan jiwa dan internal manusia yang menjadi sumber terdalam untuk menyatukan pribadi dengan spirit jiwa dan ketuhanan. Kecerdasan spiritual juga menjadi solusi dalam setiap masalah dengan mengedepankan nilai-nilai dan makna hidup seseorang.⁴² Menurut King dalam bukunya *Rethinking Claims of Spiritual Intelligence: A Definition, Model, and Measure* menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan serangkaian kapasitas mental yang berkontribusi terhadap kesadaran, integrasi, dan kemampuan adaptif dari aspek non materi dan transendensi seseorang, meraih makna terdalam, mengenali transendensi diri, dan menguasai keadaan spiritual yang dijalaninya.⁴³

⁴² Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Great Britain, 2000).

⁴³ D.B King, *Rethinking Claims of Spiritual Intelligence: A Definition, Model, and Measure* (Peterborough, Canada: Master Thesis. Trent university, 2008).

Di sisi lain, Ari Ginanjar memberikan definisi berkaitan kecerdasan spiritual yang merupakan kemampuan manusia dalam menjadikan setiap perilaku, pikiran dan rasa sebagai jalan ibadah kepada Allah SWT sesuai fitrah diciptakannya manusia dan memiliki orientasi kepada Allah dan berprinsip hanya karena Allah SWT. Maka kecakapan spiritual diwujudkan menjadi akhlak karimah yang meliputi integritas, keseimbangan, totalitas, ketulusan, berusaha dan tawakal, kerendahan hati dan konsistensi.⁴⁴

Imam Al-Ghazali selalu menggunakan istilah *Qalb* dalam kaitannya dengan SQ. Menurutnya hati haruslah dijaga dan disucikan karena hati menjadi tempat penentu kebaikan manusia, bila hati suci maka hati juga akan menjadi tempat cinta, taubat, perdamaian, keluasan, kelembutan, ketegasan, kesalehan dan kesucian. Hati disini ialah sebuah latifah dan lembut, tidak kasat mata, tak berupa bersifat rabbaniyyah, ruhaniyah, dan merupakan inti manusia. Eksistensi hati menjadi tempat pengetahuan spiritual disamping hati merupakan sesuatu yang mendapat balasan dalam kaitannya dengan perbuatan baik atau buruk.⁴⁵

Merujuk pada pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk memberikan makna atas sesuatu yang berpusat pada hati serta bertujuan untuk membentuk jiwa menjadi bersih yang terwujud dalam ketaatan dan kegiatan beramal saleh

⁴⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ : Emotional Spiritual Quotient, the SQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukum Iman Dan 5 Rukun Islam, Cet. XXXIII* (Jakarta: Agra, 2001).

⁴⁵ Muhammad Wahyuti Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011).

dalam hidupnya atau mendidik keseimbangan, baik dalam beribadah (hubungan vertikal) maupun dalam berkeluarga serta bermasyarakat (hubungan horizontal) yaitu senantiasa menghiasi diri dengan akhlak terpuji dan sebagai puncaknya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan abadi.

Sebagaimana telah diuraikan, maka kecerdasan spiritual berperan penting dalam pencapaian keberhasilan manusia dalam segala bidang tidak hanya saja dicapai tetapi pencapaian tersebut berkualitas baik dan bermanfaat karena pusat prestasi manusia bermula dari hati nurani manusia. Potensi kecerdasan spiritual akan selalu gemilang apabila manusia tersebut mempunyai usaha untuk melatih dan mengasahnya

Adapun kecerdasan spiritual dalam penelitian ini merujuk terhadap kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam, yakni kemampuan siswa dalam mengatur kehidupan spiritual dan nilai-nilai kehidupan sendiri dengan inteligensinya dimana siswa harus menjaga keselarasan akhlak dan pengungkapannya melalui penghayatan diri, kesadaran diri, pengelolaan diri sebagai eksistensi diri terhadap Rabb-nya.

Dalam penelitian ini kecerdasan spiritual di ukur menggunakan SISRI 24 (*The Spiritual Intelligence Self Report Inventory*) yang dikembangkan oleh David King. Aspek-aspek kecerdasan spiritual. Menurut David King yaitu:

1. *Critical Existing Thinking* (kemampuan berfikir kritis) di definisikan sebagai kemampuan seseorang untuk berpikir kritis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan metafisik lainnya. Proses berpikir kritis menurut

Scriven & Paul merupakan sebuah proses yang melibatkan beberapa kemampuan dan intelegensi seseorang. Proses tersebut diantaranya terdiri dari kemampuan membuat konsep (*conceptualizing*), melakukan tindakan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), menyimpulkan (*synthesizing*), dan mengevaluasi informasi yang di dapat dari observasi, pengalaman, refleksi, pencarian alasan maupun komunikasi.

2. *Personal Meaning Production* (kemampuan menemukan dan menciptakan makna) yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk membangun makna dan tujuan pribadi berdasarkan pengalaman fisik dan mental yang dimiliki, termasuk kapasitas untuk menciptakan dan memahami tujuan dari hidup. Seseorang dapat menemukan tujuan hidupnya melalui pengalaman-pengalaman yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan seseorang dalam menangkap makna hidup pribadi bergantung pada tingkat kognitif, afektif dan perilaku yang dimiliki oleh setiap orang.
3. *Transcendental Awareness* (kemampuan menggali aspek-aspek spiritual) merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi dimensi transenden baik itu dengan diri sendiri ketika berhubungan dengan orang lain maupun ketika berinteraksi dengan dunia fisik. King (2008) menyatakan bahwa spiritualitas berkaitan dengan perasaan seseorang terhadap hubungan antara kekuatan yang dimiliki alam dengan kekuatan Tuhan dalam melihat konteks realita yang terjadi saat ini.

4. *Consious State Expansion* (kemampuan mengembangkan praktek spiritual) merupakan sistem dari struktur psikologis yang unik. Kondisi tersebut sering di deskripsikan dalam berbagai bentuk level kesadaran (kesadaran diri, lingkungan, spiritual, atau kombinasi dari berbagai kesadaran lainnya). Kesadaran tertinggi merupakan akar dari kecerdasan spiritual dan religiusitas. Kesadaran ini dapat muncul secara spontan maupun karena adanya stimulus dari lingkungan.⁴⁶

B. Kerangka Berfikir

Kehidupan masyarakat modern menunjukkan kemajuan yang luar biasa mengantarkan manusia berada dalam peradaban yang tinggi. Bersamaan dengan itu manusia modern mengalami penyimpangan moral dan sosial diberbagai kalangan tak terkecuali di kalangan pelajar, jika keadaan seperti ini berlangsung terus menerus tanpa penanganan yang serius maka akan berdampak hancurnya moral generasi muda.⁴⁷

Padahal kepribadian manusia dalam Al Qur'an dengan tegas dijelaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Fitrah yaitu sifat dasar manusia mengenal Tuhannya, pemujaan-Nya dan kewajiban menjalankan agama-Nya.⁴⁸ Jika dianalisis dengan pendekatan psikologi perkembangan kepribadian manusia yang dikemukakan Willian Stren secara kodrati manusia

⁴⁶ King.

⁴⁷ Effiana Cahya Ningrum and Nur Hidayat, 'Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Program Full Day School Di Madrasah Ibtidaiyah Kota Jombang', *Jurnal Penelitian*, 16.2 (2023), 295 <<https://doi.org/10.21043/jp.v16i2.18369>>.

⁴⁸ Muhammad Usman, 'Fitrah Manusia Dalam Pandangan Islam', *Ulumuna*, 8.2 (2022), 285-98.

sudah dibekali oleh faktor pembawaan yang berupa potensi atau bakat, agar ini berkembang dengan baik maka perlu adanya pengaruh dari lingkungan.⁴⁹

Salah satu faktor pembawaan ini adalah kecerdasan. Howard Gardner dengan teori kecerdasan majemuk mengemukakan sembilan pola kecerdasan manusia salah satunya kecerdasan spiritual.⁵⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai.⁵¹ Ari Ginanjar memberikan definisi berkaitan kecerdasan spiritual yang merupakan kemampuan manusia dalam menjadikan setiap perilaku, pikiran dan rasa sebagai jalan ibadah kepada Allah SWT sesuai fitrah diciptakannya manusia dan memiliki orientasi kepada Allah dan berprinsip hanya karena Allah SWT.⁵²

Menurut King dalam bukunya *Rethinking Claims of Spiritual Intelligence: A Definition, Model, and Measure* menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan serangkaian kapasitas mental yang berkontribusi terhadap kesadaran, integrasi, dan kemampuan adaptif dari aspek non materi dan transendensi seseorang, meraih makna terdalam, mengenali transendensi diri, dan menguasai keadaan spiritual yang dijalaninya.⁵³ Aspek-aspek kecerdasan spiritual adalah 1) *Critical Existing Thinking* di definisikan sebagai kemampuan seseorang untuk berpikir kritis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan metafisik lainnya; 2) *Personal Meaning Production* yang didefinisikan

⁴⁹ Stren William, 'Psychology of Early Childhood: Up to The Sixth Year of Age, Terj. Anna Barwell', ((New York: Routledge Taylor & Francis Group, 1924), p. 49.

⁵⁰ Humaisi.

⁵¹ Marshall.

⁵² Agustian.

⁵³ King.

sebagai kemampuan untuk membangun makna dan tujuan pribadi berdasarkan pengalaman fisik dan mental yang dimiliki, termasuk kapasitas untuk menciptakan dan memahami tujuan dari hidup; 3) *Transcendental Awareness* merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi dimensi transenden baik itu dengan diri sendiri ketika berhubungan dengan orang lain maupun ketika berinteraksi dengan dunia fisik; dan 4) *Conscious State Expansion* merupakan sistem dari struktur psikologis yang unik. Kondisi tersebut sering di deskripsikan dalam berbagai bentuk level kesadaran (kesadaran diri, lingkungan, spiritual, atau kombinasi dari berbagai kesadaran lainnya).⁵⁴

Kecerdasan spiritual sebagai aspek penting dari pertumbuhan dan perkembangan anak, berkontribusi terhadap kesejahteraan emosional dan psikologis serta kesiapan menghadapi tantangan dalam hidup. Pembentukan kecerdasan spiritual anak di era digital ini maka memerlukan pembentukannya sejak dini dengan didukung faktor lingkungan yang berupa pendidikan.

Lingkungan pendidikan yang pertama, utama dan mendasar bagi anak adalah pendidikan keluarga. Roberto M Berns dan Abdurrahman An-Nahlawi menyatakan bahwa pendidikan Islam di rumah (keluarga) sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak.⁵⁵ ⁵⁶Proses berlangsungnya pendidikan Islam dalam keluarga maka harus berorientasi dan berpijak pada ketentuan-ketuan Allah SWT di dalam Kitab-Nya Q.S. Luqman : 12-19 yang meliputi 1) *aspek akidah*

⁵⁴ King.

⁵⁵ An Nahlawi.

⁵⁶ Berns.

diantaranya mengesakan Allah SWT, mensyukuri nikmat dan mengajarkan keikhlasan, 2) *aspek akhlak* yaitu mengajarkan sopan santun, membiasakan erilaku jujur dan bertanggung jawab dan lain-lain, 3) *aspek pengamalan ibadah* meliputi mengajarkan shalat, membimbing membaca al qur'an, membiasakan berdoa, mengajarkan sedekah dan puasa, 4) *pembinaan kepribadian dan sosial anak* meliputi mengajarkan sikap dan kepribadian yang baik seperti ramah, rendah hati, dan suara lemah lembut, tabah, sabar dan ulet dalam mencapai cita-cita.⁵⁷

Selain keluarga, sekolah/madrasah juga mempunyai andil besar dalam faktor perkembangan moral anak.⁵⁸ Untuk mewujudkan tujuan pendidikan, maka penyelenggaraan pendidikan tidak hanya mengutamakan aspek kognitif saja akan tetapi juga harus memperhatikan penanaman nilai-nilai agama/religius, akhlak, sosial, karakter dan budi pekerti, maka salah satu solusi yang ditawarkan adalah pengembangan nilai-nilai religius melalui pembiasaan/pengkondisian sikap religius di sekolah/madrasah melalui budaya religius sekolah. Hal ini mengadopsi teori pengkondisian (*conditioning*) yang dikemukakan oleh Robert M Gagne yang menyatakan upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktekannya secara berulang-ulang.⁵⁹

Budaya religius dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai agama yang menjadi dasar untuk membentuk perilaku, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari yang dipraktikkan oleh kepala sekolah/madrasah, guru, staf, siswa, dan

⁵⁷ Daradjat.

⁵⁸ Handayani.

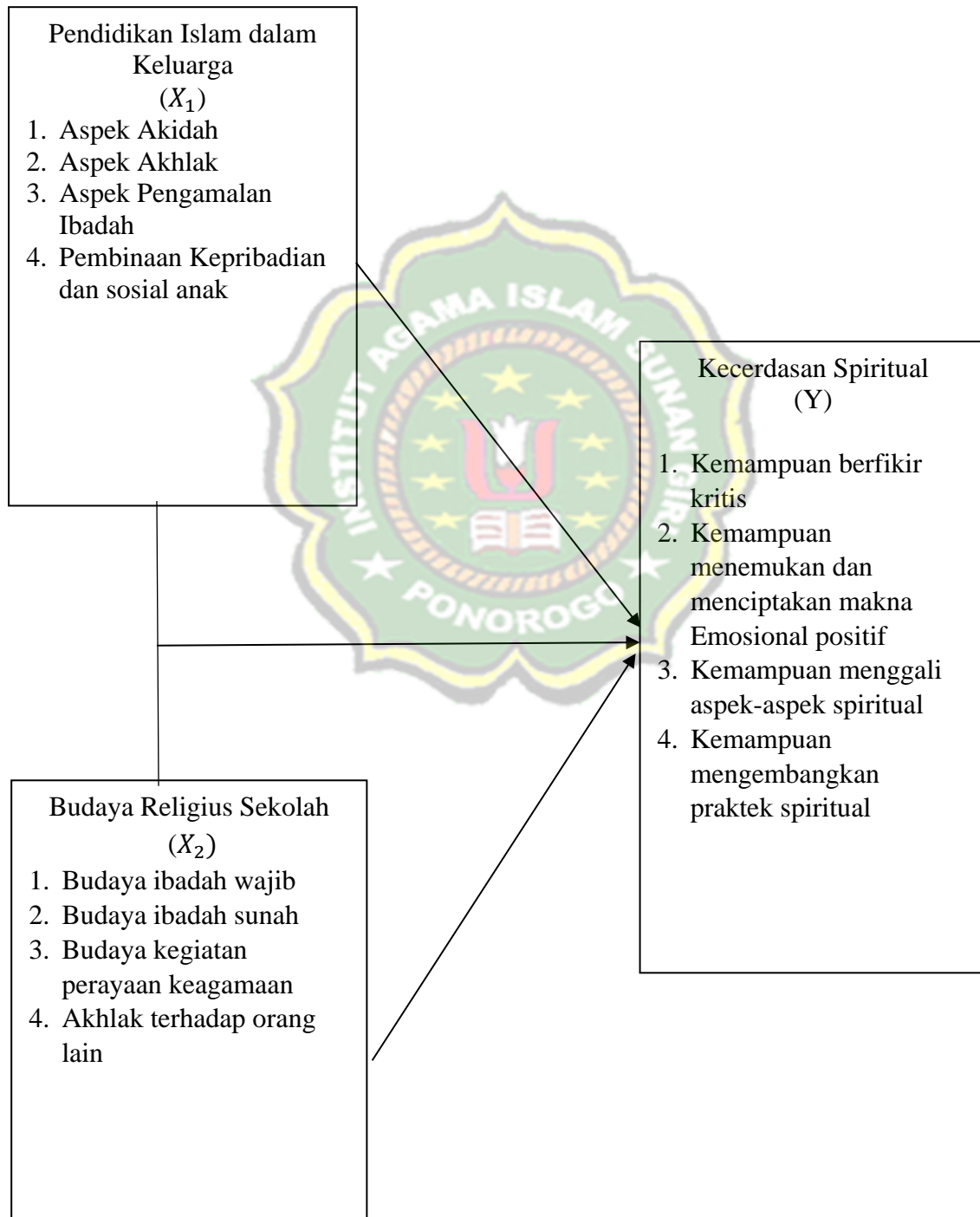
⁵⁹ Gagne.

masyarakat di lingkungan sekolah. Secara konklusi, budaya religius sekolah/madrasah mempunyai klasifikasi seperti 1) *budaya ibadah wajib*, seperti shalat wajib berjama'ah, mewajibkan siswa dan siswi menutup aurat, 2) *budaya ibadah sunnah*, seperti solat sunnah duha berjama'ah, puasa sunnah, tadarus Al-Quran, hafalan surat-surat pendek, 3) *budaya kegiatan perayaan keagamaan*, PHBI, Halal Bihalal setelah hari raya Id, santunan anak yatim, menggelar doa dan istigasah, 4) *akhlak terhadap orang lain* baik guru atau teman, saling salam sapa dan senyum, patuh terhadap guru, menghormati dan menyayangi teman, berkata jujur, menyayangi adik kelas.⁶⁰

Mengingat pentingnya pembentukan kecerdasan spiritual anak di era digital ini maka memerlukan pembentukannya sejak dini dengan didukung pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga dan budaya religius di sekolah/madrasah. Dengan adanya kecerdasan spiritual ini diharapkan dapat mencegah terjadinya krisis moral anak di era digital ini.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, peneliti tertarik menganalisis *Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa* yang tergambar dalam bagan berikut:

⁶⁰ Ramadhan and Astutik.



Gambar 3. 1: Bagan Kerangka Berfikir

C. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan belum diketahui kebenarannya, tetapi memungkinkan untuk diuji dalam kenyataan empiris. Hipotesis ini diperoleh dari menghubungkan teori dengan pengamatan.⁶¹ Pendapat lain menyatakan hipotesis adalah jawaban sementara suatu masalah yang masih merupakan praduga dan perlu dibuktikan kebenarannya.⁶² Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. H₀ : Tidak terdapat pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga terhadap Kecerdasan Spiritual siswa di MIN 3 Ponorogo.
H₁ : Terdapat pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga terhadap Kecerdasan Spiritual siswa di MIN 3 Ponorogo.
2. H₀ : Tidak terdapat pengaruh budaya religius sekolah terhadap Kecerdasan Spiritual siswa di MIN 3 Ponorogo.
H₁ : Terdapat pengaruh budaya religius sekolah terhadap Kecerdasan Spiritual siswa di MIN 3 Ponorogo.
3. H₀ : Tidak terdapat pengaruh Pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap Kecerdasan Spiritual siswa di MIN 3 Ponorogo.
H₁ : Terdapat pengaruh Pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap Kecerdasan Spiritual siswa di MIN 3 Ponorogo.

⁶¹ W Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002).

⁶² Sandu Siyoto, 'Dasar Metodologi Penelitian', in *Dasar Metodologi Pendidikan* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), p. 20.